



Pendidikan Karakter Humanisme: Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Tengah Ancaman Dehumanisasi oleh *Artificial Intelligence*

Dehya Al fathurizqiyah^{1*}, Sujarwo²

¹⁻²Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: dehyaalfathurizqiyah@gmail.com^{1*}, sujarwo-fis@unj.ac.id²

*Penulis Korespondensi: dehyaalfathurizqiyah@gmail.com

Abstract. *The advancement of Artificial Intelligence (AI) in education has brought significant transformation alongside a serious threat of dehumanization, namely the erosion of human values such as empathy, social interaction, and pedagogical relationships in the learning process. This study aims to analyze the role of humanistic character education in realizing quality education amid the threat of AI-driven dehumanization. The research employs a qualitative approach using a literature review technique through the examination of relevant, credible, and up-to-date scientific literature. The findings reveal that AI has the potential to create digital heteronomy that undermines students' learning autonomy and triggers a decline in character and morality, thereby hindering the achievement of quality education in accordance with SDGs 2030. Humanistic character education emerges as a solution that positions students as whole individuals to be developed cognitively, affectively, morally, and spiritually through a teacher-AI collaboration model grounded in Pancasila values. Its implementation requires an integrated strategy involving national policy, the role of teachers as facilitators and moral guides, as well as the active involvement of families and communities. This research implies the importance of balancing technological advancement with the strengthening of human values so that education can continue to produce generations that are intellectually competent, emotionally mature, and morally resilient.*

Keywords: *Artificial Intelligence (AI); Character Education; Dehumanization; Humanis; Quality Education.*

Abstrak. Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dunia pendidikan membawa transformasi signifikan sekaligus ancaman serius berupa dehumanisasi, yakni mudurnya nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, interaksi sosial, dan relasi pedagogis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter humanisme dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di tengah ancaman dehumanisasi oleh AI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kepustakaan melalui penelaahan literatur ilmiah yang relevan, kredibel, dan mutakhir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi menciptakan heteronomi digital yang mengikis otonomi belajar peserta didik serta memicu penurunan karakter dan moralitas, sehingga menghambat pencapaian pendidikan berkualitas sesuai SDGs 2030. Pendidikan karakter humanisme hadir sebagai solusi yang menempatkan peserta didik sebagai individu utuh yang perlu dikembangkan secara kognitif, afektif, moral, dan spiritual melalui model kolaborasi guru dan AI yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Implementasinya memerlukan strategi terpadu yang melibatkan kebijakan nasional, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing moral, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penguatan nilai kemanusiaan agar pendidikan tetap mampu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara moral.

Kata kunci: Dehumanisasi; Humanisme; Kecerdasan Buatan; Pendidikan Berkualitas; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan telah membawa transformasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Mulai dari menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sistem penilaian otomatis, hingga pengelolaan administrasi yang lebih efektif. Kehadiran AI dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran berbasis data yang lebih adaptif dan efisien.

Namun, bersama dengan kemajuan tersebut, pendidikan menghadapi tantangan yang serius, yaitu gejala dehumanisasi. Gejala-gejala ini mencakup hilangnya nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, interaksi sosial, refleksi moral, dan relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat merusak pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Jika dikelola dan diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan tidak hanya memberi kepada peserta didik pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, nilai moral, dan kepribadian setiap peserta didik (Sholihah & Aufa, 2025).

Pendidikan karakter merujuk pada pengajaran mengenai nilai, norma, etika, dan moral yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pada kepribadian atau sikap peserta didik. Peserta didik dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, pendidikan karakter berfungsi untuk membimbing individu menuju perilaku dan akhlak yang baik. Seiring dengan dinamika zaman yang terus berkembang pesat, pendidikan karakter hadir sebagai landasan utama untuk menjaga generasi muda dari pengaruh luar atau globalisasi yang tidak sesuai dengan nilai maupun budaya bangsa Indonesia (Sanjaya et al., 2024). Pendidikan karakter sangat krusial karena menjadi dasar dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Penguatan pendidikan karakter menjadi langkah yang signifikan di era sekarang, terutama dengan banyaknya kejadian yang menunjukkan adanya krisis moral di kalangan anak-anak, remaja, dan orang dewasa (As & Mustoip, 2023).

Pendidikan karakter humanisme memiliki peran yang krusial dalam fenomena ini. Hal ini berfungsi sebagai fondasi agar inovasi teknologi dapat sejalan dengan norma-norma kemanusiaan. Pendidikan humanisme menempatkan individu sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran, dengan penekanan pada pengembangan bakat, kebebasan berpikir, penghargaan terhadap hakikat kemanusiaan, serta pembentukan karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan moral (Jacobus & Geor, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya diukur berdasarkan prestasi akademis, tetapi juga pada keberhasilan dalam menciptakan individu yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menjalani kehidupan dengan harmonis dalam masyarakat (Nurus & Nugraheni, 2024).

Namun, realitas pendidikan di era digital seperti saat ini menunjukkan adanya berbagai persoalan yang mengindikasikan krisis nilai kemanusiaan. Fokus utama penggunaan AI di bidang pendidikan sering kali mementingkan pada pengoptimalan produktivitas, sehingga kurang memberi ruang bagi pengembangan nilai kemanusiaan,

seperti moral dan rasa empati. Praktik pembelajaran yang terlalu bergantung pada teknologi berpotensi mengurangi interaksi interpersonal, seperti dalam berinteraksi antara guru dan peserta didik. Selain itu, saat pandemi terjadi perubahan yang cukup signifikan yang mana pada awalnya pendidikan telah berlangsung secara tatap muka yang membuat pembelajaran lebih mudah dikarenakan murid dan guru berada disatu ruangan sehingga pembelajaran lebih terkontrol.

Munculnya pandemi membuat dunia pendidikan mau tidak mau untuk ikut bergerak mencari cara agar pendidikan secara online menjadi sama efektifnya dengan pendidikan tatap muka. Meskipun interaksi langsung di dalam ruang kelas semula memudahkan pengawasan, banyak tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran tipe ini salah satunya adalah moral siswa yang kurang dapat terkontrol. Pembelajaran daring justru memicu kendala terkait kedisiplinan dan moralitas siswa, seperti tindakan menonaktifkan kamera, tidak merespons pendidik, hingga kurangnya fokus akibat distraksi perangkat digital. Fenomena ini mengindikasikan masih lemahnya internalisasi pendidikan karakter dalam diri peserta didik. Hal ini, dapat terjadi dikarenakan kurangnya pendidikan karakter. Guru dan pihak sekolah berpengaruh besar dalam penerapan pendidikan karakter agar dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan moral siswa (Rosita & Muhtar, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat paradigma pendidikan yang tidak hanya berpusat pada teknologi, tetapi juga pada nilai-nilai humanisme.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang integrasi AI dalam pendidikan, literasi digital, serta pendidikan karakter. Penelitian oleh Sholihah & Aufa (2025) menyoroti ancaman dehumanisasi akibat digitalisasi pembelajaran berbasis AI dan pentingnya humanisasi teknologi dalam pendidikan. Penelitian Jacobus & Geor (2024) mengkaji konsep pendidikan humanisme dan implementasinya dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Sementara itu, Hilmi & Hilmi (2026) menekankan pentingnya literasi digital berbasis nilai yang mengintegrasikan etika, empati, dan AI dalam sistem pendidikan Indonesia. Selain itu, menurut Nurus & Nugraheni (2024) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam mewujudkan pendidikan berkualitas dan berkelanjutan. Meski demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung membahas isu AI, humanisme, dan pendidikan karakter secara parsial dan belum secara spesifik mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka konseptual yang fokus pada upaya mewujudkan pendidikan berkualitas di tengah ancaman dehumanisasi AI.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya perkembangan AI dalam sistem pendidikan yang berpotensi mengubah pola belajar, interaksi sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Jika pendidikan tidak memiliki fondasi humanisme yang kuat, maka proses pembelajaran berisiko kehilangan makna esensialnya sebagai proses pembentukan kepribadian atau sikap manusia seutuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter humanisme dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di tengah ancaman dehumanisasi oleh AI. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter humanisme yang mampu menjadi penyeimbang antara kecanggihan teknologi dan nilai kemanusiaan agar pendidikan tetap mampu menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara moral.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merujuk pada suatu usaha sadar, terencana, dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak kepada peserta didik melalui proses pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter dapat dianggap sebagai alternatif terbaik untuk memandu dan mengarahkan pendidikan menuju sasaran yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan ke dalam sistem pendidikan (Indonesia) agar terwujudlah karakter peserta didik yang memiliki moral, mengedepankan kepentingan publik daripada kepentingan individu, serta mencintai tanah air dan negaranya (Kapoh et al., 2023). Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja, tetapi juga mencakup kesadaran, keinginan, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki kepribadian baik, bermoral, serta mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (Suarningsih et al., 2024). Lebih lanjut, tujuan ini mencakup pengembangan potensi afektif peserta didik, pembentukan kebiasaan perilaku terpuji, penanaman jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, serta pengembangan kemampuan menjadi individu yang mandiri dan kreatif. Urgensi untuk menerapkan pendidikan karakter semakin mendesak di tengah banyaknya tantangan zaman, seperti fenomena globalisasi, kemajuan digital, dan krisis moral yang menghinggapi generasi muda. Pendidikan karakter menjadi sangat krusial karena adanya penurunan nilai-nilai moral, ditandai dengan merebaknya kenakalan remaja, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya etika sosial di kalangan masyarakat. Di

samping itu, kemajuan di bidang teknologi digital juga memberikan efek negatif terhadap pembentukan karakter siswa, yang terlihat dari berkurangnya kepedulian sosial dan meningkatnya perilaku yang cenderung individualistik (Ma'rufah, 2022).

Manfaat pendidikan karakter sangat luas, baik bagi individu maupun masyarakat. Peran pendidikan karakter bagi peserta didik mencakup pengembangan kepribadian yang terpuji, peningkatan kapasitas dalam pengambilan keputusan berbasis moral, hingga pembentukan karakter yang penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter juga dapat menghindarkan individu dari beragam isu sosial seperti tindak kekerasan, penggunaan obat terlarang secara negatif, dan berbagai perilaku yang tidak sesuai norma dengan memberikan peserta didik landasan nilai moral yang kokoh. Di samping itu, pendidikan karakter menyiapkan individu untuk berinteraksi dalam masyarakat dengan mengembangkan sifat toleransi, empati, dan kesadaran sosial, serta memperkuat pencapaian akademik melalui penanaman sikap disiplin, kerja keras, dan integritas (Rasyid et al., 2024).

Pendidikan Berkualitas

Pendidikan berkualitas merujuk pada suatu gagasan mengenai pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian dalam bidang akademik semata, tetapi juga meliputi pengembangan secara menyeluruh mulai dari potensi siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan dalam konsep ini dimaknai sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk membangun suatu proses pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mengembangkan karakter, pengetahuan, etika yang baik, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Siahaan et al., 2023).

Menurut *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin ke 4 (*Quality Education*), pendidikan berkualitas menjadi salah satu tujuan utama pembangunan global yang menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif, adil, dan merata, serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi seluruh individu. SDGs 4 berkomitmen untuk tidak hanya mempermudah akses sekolah, tetapi juga menjamin mutu pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman seperti sekarang, serta pemerataan kesempatan belajar tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan berkualitas merupakan salah satu penggerak utama pembangunan berkelanjutan, karena proses pembelajaran tersebut membentuk kualitas dan kapasitas individu dalam memahami isu global dan serta berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Selain itu, hubungan antara pendidikan berkualitas dan SDGs 4 juga tercermin dalam pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam sistem pendidikan. Pendidikan yang berkualitas perlu membangun nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian sosial agar dapat

menciptakan komunitas yang adil, inklusif, dan berkelanjutan (Indriasari et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai SDGs 4, bukan hanya infrastruktur atau akses pendidikan yang perlu ditingkatkan, tetapi juga mutu dari proses pendidikan itu sendiri, termasuk pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Humanisme

Humanisme merupakan suatu pandangan filsafat yang memosisikan manusia sebagai poros kehidupan, sekaligus subjek dengan martabat, nilai, serta potensi untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh. Humanisme dalam perspektif pendidikan menegaskan bahwa manusia tidak hanya objek dalam sistem pembelajaran, tetapi juga individu yang memiliki kebebasan berpikir, perasaan, serta tanggung jawab moral. Pendidikan hendaknya diarahkan untuk membentuk sosok manusia seutuhnya, yakni dengan membangun kesadaran diri, empati, dan nilai-nilai dasar kemanusiaan (Khanifah et al., 2025). Humanisme juga menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk tumbuh ke arah yang lebih baik, dengan potensi yang bisa diwujudkan melalui metode pendidikan yang menghargai kebebasan dan keistimewaan setiap individu.

Selain itu, humanisme dipandang sebagai pendekatan yang memfokuskan pada proses memanusiakan manusia, yaitu upaya untuk menghormati manusia dengan mengakui hak asasi, martabat, serta kebebasan individu dalam proses pengembangan diri. Pendidikan yang berlandaskan pada humanisme tidak hanya terpaku pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif, etika atau moral, dan sosial. Maka dari itu, pendidikan ini mampu menciptakan individu yang utuh, yaitu mereka yang mampu berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Humanisme menjadi dasar yang sangat penting dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter, rasa empati, dan penghormatan terhadap orang lain (Rofiq & Mawaddah, 2026).

Dehumanisasi

Dehumanisasi merupakan suatu kondisi atau proses yang menyebabkan manusia kehilangan hakikat kemanusiaannya, baik dari segi martabat, kebebasan, maupun nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam dirinya. Sistem pendidikan yang hanya menekankan pada pengaturan, pengendalian, dan penyesuaian peserta didik terhadap standar tertentu, tidaknya memanusiakan mereka merupakan bentuk nyata dari dehumanisasi. Hal ini terlihat dalam praktik pendidikan formal yang cenderung menempatkan relasi guru dan peserta didik

sebagai hubungan subjek-objek, di mana peserta didik diposisikan sebagai penerima pasif tanpa ruang kebebasan untuk berkembang secara mandiri (Siswadi, 2022).

Dehumanisasi dalam pendidikan muncul ketika teknologi menjadi satu-satunya orientasi, yang mengakibatkan interaksi antarmanusia kehilangan sisi kemanusiaannya dan memicu hilangnya landasan moral atau etika dan nilai agama pada diri peserta didik (Dewi, 2019). Selain itu, Dehumanisasi juga berhubungan erat dengan kemunculan praktik diskriminatif serta ketidakadilan sosial di dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan formal sering kali memperkuat struktur sosial yang tidak adil dengan mengklasifikasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan akses pendidikan, durasi pendidikan, ataupun prestasi akademik. Oleh karena itu, peserta didik yang tidak memenuhi kriteria tersebut cenderung dikenakan stigma sebagai peserta didik yang tidak mampu, terbelakang, dan nilainya rendah. Sehingga hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri dan martabat kemanusiaan mereka.

Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi digital yang lahir dari transformasi revolusi industri 4.0 dan berkembang semakin kuat pada era Society 5.0. AI merujuk pada sistem komputer yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar dari pengalaman, mengenali pola, menganalisis data, memecahkan masalah, hingga mengambil keputusan secara otomatis. AI muncul sebagai inovasi teknologi yang dapat merubah cara individu bekerja, belajar, serta berinteraksi dalam konteks sosial dan profesional. Dalam perspektif yang lebih luas, AI tumbuh sebagai teknologi yang memiliki sifat adaptif dan prediktif, yaitu mampu memproses data dalam volume besar dengan akurasi tinggi untuk menciptakan keputusan yang lebih efisien dan efektif.

Munculnya AI telah membawa dampak signifikan diberbagai bidang, seperti kesehatan, transportasi, ekonomi, industri manufaktur, dan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya merupakan alat bantu teknologi, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem kerja modern yang fokus pada otomatisasi, efisiensi, dan produktivitas. Kemampuan AI dalam memproses informasi dengan cepat menjadikannya solusi bagi berbagai kelemahan manusia, khususnya dalam tugas yang memerlukan analisis data yang rumit dan pengambilan keputusan yang bergantung pada algoritma (Masrichah, 2023). *Artificial Intelligence* dalam bidang pendidikan memiliki peran untuk mendukung proses pembelajaran. Melalui sistem pembelajaran berbasis AI, profil belajar setiap peserta didik dapat dipetakan secara spesifik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan

adaptif. Selain itu, AI juga memberikan bantuan kepada pengajar dalam kegiatan administratif seperti evaluasi, manajemen data akademis, dan pengaturan pembelajaran digital, memungkinkan guru untuk lebih berkonsentrasi pada peningkatan interaksi pedagogis dan pembentukan karakter peserta didik (Zahara et al., 2023).

Namun, kemajuan dalam AI juga menghadirkan dilema serius, khususnya terkait dengan dehumanisasi dalam pendidikan. Ketergantungan yang berlebihan pada AI dapat mengurangi hubungan antarmanusia dalam pembelajaran, seperti empati, nilai-nilai moral, komunikasi antarpribadi, dan pengembangan karakter yang sejatinya menjadi pokok dari pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Selain itu, AI juga menimbulkan ancaman terhadap privasi data, pergeseran peran tenaga pendidik, serta ketergantungan terhadap teknologi yang dapat menghambat kreativitas dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, penerapan AI dalam pendidikan harus dilakukan secara seimbang dan etis, dengan manusia sebagai fokus utama dalam pendidikan agar teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti nilai-nilai kemanusiaan (Kuncara et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif merupakan pendekatan deskriptif penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan konteks sosial dari partisipan yang diteliti, dan pendekatan ini menganalisis fenomena dalam kehidupan sehari-hari dan menginterpretasikan data non-numerik seperti wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi untuk menghasilkan konsep atau teori baru (Firmansyah et al., 2021). Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability sebagai bentuk validitas (keabsahan kontekstual), bukan pada ukuran validitas-reliabilitas statistik seperti yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Kajian pustaka dalam penelitian menjadi landasan teoritis, acuan penelitian sebelumnya, serta pijakan pembentukan kerangka berpikir. Studi pustaka wajib bersumber dari literatur yang kredibel, relevan, dan mutakhir seperti jurnal ilmiah, buku, dan karya atau artikel ilmiah guna memastikan tinjauan literatur menampilkan kebaruan penelitian. Studi kepustakaan merujuk pada teknik analisis dengan menelaah literatur, catatan, laporan terkait dengan permasalahan yang ingin dipecahkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ancaman Dehumanisasi oleh AI terhadap Pendidikan Berkualitas

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) yang semakin meluas dalam bidang pendidikan tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan efisiensi dan menyesuaikan cara belajar. Namun, hal ini juga membawa ancaman serius bagi aspek kemanusiaan yang menjadi dasar dari proses belajar itu sendiri. Ancaman ini secara konsep dikenal sebagai dehumanisasi, yaitu keadaan ketika inti dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan menurun akibat penguasaan teknologi yang semakin tak terkendali.

Salah satu bentuk dehumanisasi yang paling jelas yakni ancaman dehumanisasi yang berasal dari kurangnya interaksi antarmanusia dalam Pendidikan yang merujuk pada pembelajaran di kelas. Interaksi yang didasarkan pada AI seperti chatbot, tutor virtual, dan chat gpt semakin mengambil alih peran penting guru dalam menciptakan hubungan dan rasa empati dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan nilai moral yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Keterhubungan emosional, intuisi pedagogis, dan respon manusia yang adaptif tidak dapat ditiru oleh sistem, tidak peduli seberapa canggih teknologi tersebut dirancang.

Selanjutnya, ketergantungan yang berlebihan pada sistem digital, ketika peserta didik dan guru terlalu bergantung pada rekomendasi algoritma, mereka berisiko kehilangan otonomi dalam membuat keputusan belajar sendiri. Kondisi ini disebut sebagai "heteronomi digital", yaitu keadaan di mana arah belajar ditentukan oleh AI, bukan oleh kesadaran dan motivasi diri peserta didik (Sholihah & Aufa, 2025). Peserta didik yang tumbuh di era digital ini sebenarnya menghadapi tantangan serius berupa penurunan karakter akibat ketergantungan pada teknologi digital, termasuk kemungkinan terjadinya kecurangan akademik, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta penurunan kesehatan mental dan emosional peserta didik. Selain itu, ancaman dehumanisasi juga berkait erat dengan mudarnya moralitas pendidikan secara lebih luas. Hilangnya moralitas dalam konteks pendidikan mencerminkan pergeseran nilai-nilai yang karena adanya integrasi teknologi canggih dalam pembelajaran (Muarifin, 2024).

Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030, ancaman dehumanisasi oleh AI juga berimplikasi langsung terhadap upaya untuk mewujudkan pendidikan berkualitas. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi peserta didik dalam era digitalisasi adalah penurunan karakter siswa, di mana pembelajaran digital yang tidak disertai pendidikan karakter yang memadai menyebabkan peserta didik kurang berinteraksi sosial dan mengalami penurunan nilai-nilai kemanusiaan. SDGs 2030 menempatkan

pendidikan berkualitas sebagai tujuan keempat yang bersifat inklusif dan berkeadilan, yang hanya dapat terwujud apabila proses pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika digital, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Juniarty et al., 2024).

Pendidikan Karakter Humanisme Sebagai Solusi Terhadap Dehumanisasi AI

Penggunaan teknologi yang didasarkan oleh AI tanpa tidak terkendali dapat mengurangi kemandirian belajar, menurunnya interaksi sosial antar peserta didik, dan juga dapat melemahkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran (Rofiq & Mawaddah, 2026). Pendidikan karakter humanisme hadir tidak hanya sekadar sebagai alternatif dalam pengajaran, tetapi juga sebagai solusi mendasar yang mampu memperbaiki hubungan antara manusia dan teknologi agar pendidikan tetap mempertahankan makna "memanusiakan manusia."

Pendidikan karakter humanisme memberikan sudut pandang yang menempatkan peserta didik sebagai individu aktif yang memiliki martabat, potensi, dan keunikan yang perlu dihargai sepenuhnya. Pendidikan humanistik berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, moral, dan spiritual. Sehingga pembelajaran tidak sekadar berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga menyentuh dimensi kemanusiaan yang lebih dalam. Hal ini menjadikan nilai humanisme sebagai fondasi utama pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya dilengkapi kemampuan literasi teknologi, tetapi juga dikembangkan kesadaran etis agar mampu menggunakan AI dengan cara bertanggung jawab dan bermoral.

Implementasi pada pendidikan karakter humanisme menghadirkan model kolaborasi yang menjaga keseimbangan antara peran guru sebagai agen kemanusiaan dan AI sebagai alat pendukung pengajaran. Model kolaborasi antara guru dan AI yang terdiri dari empat lapisan yang saling berkaitan, yaitu pendidikan humanis sebagai fondasi normatif, guru reflektif sebagai mediator keputusan pengajaran, pembelajaran yang bermakna sebagai sasaran, dan AI sebagai alat bantu yang mendukung penyesuaian dalam pengajaran (Zahroh & Kamala, 2025).

Landasan nilai yang mendukung pendidikan karakter humanisme dalam menghadapi tantangan dehumanisasi AI juga dapat diperkuat melalui nilai-nilai Pancasila yang merupakan filosofi negara Indonesia. Nilai humanis yang terkandung dalam sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menekankan pentingnya hubungan antarmanusia sebagai inti dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ketika nilai

humanisme tertanam dalam diri peserta didik secara baik, hal ini akan berpengaruh positif pada kehidupan sosial, karena jika peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai humanisme tersebut, mereka akan tumbuh menjadi individu yang menghargai martabat orang lain, mengembangkan kepedulian sosial, dan menolak setiap bentuk perlakuan yang merendahkan kemanusiaan (Mustofa et al., 2022).

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Humanisme Di Tengah Era AI

Implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan humanisme di tengah gelombang perkembangan kecerdasan buatan (AI) memerlukan pendekatan yang sistematis, holistik dan terintegrasi di berbagai tingkatan. Strategi ini tidak hanya dapat dibatasi pada satu aspek atau satu pihak, tetapi harus melibatkan kerja sama antara kebijakan makro di tingkat nasional, pelaksanaan di tingkat lembaga pendidikan, serta peran aktif keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter idealnya dimulai dari tingkat Kementerian Pendidikan, kemudian diturunkan ke tingkat daerah, dan selanjutnya ke tingkat satuan pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan, agar nilai-nilai karakter positif benar-benar tertanam pada peserta didik di tengah tuntutan era yang terus berubah (Maryati & Sianturi, 2020).

Di tingkat kebijakan nasional, pendekatan yang disarankan meliputi tiga alur utama, yakni *top-down* melalui intervensi kebijakan, *bottom-up* melalui penggalian praktik terbaik dari lapangan, serta revitalisasi program yang sudah ada. Alur *top-down* mencakup sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara sinergis oleh pemerintah pusat dan daerah. Sementara itu, alur *bottom-up* mendorong inisiatif dari satuan pendidikan yang telah mengembangkan praktik pendidikan karakter sesuai dengan karakteristik lingkungannya masing-masing. Kedua alur tersebut diperkuat melalui pembantuan program ekstrakurikuler yang mengandung nilai karakter, sehingga ketiga pendekatan ini membentuk satu kesatuan yang saling menguatkan dalam kerangka implementasi pendidikan karakter yang menyeluruh.

Secara pedagogis, guru memiliki peran penting dalam strategi implementasi pendidikan karakter humanisme di era AI. Terjadinya pergeseran peran guru yang signifikan di era AI, yakni dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing moral, dan mentor yang mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Salam & Ismail, 2025). Selain itu, strategi implementasi juga harus menangani masalah khusus yang muncul akibat era digital, seperti masalah cyberbullying, penyebaran konten negatif, dan ketergantungan pada teknologi.

Menurut Purba et al., (2024) mengidentifikasi empat strategi utama yang relevan untuk mengatasi tantangan ini dalam konteks pendidikan karakter, yaitu: pendidikan digital yang memberikan pemahaman tentang risiko dan etika penggunaan internet, keterlibatan dan pengawasan orang tua secara aktif dalam aktivitas digital anak, pembatasan waktu penggunaan perangkat disertai memperkuat kegiatan-kegiatan yang sehat dan positif, serta mendorong interaksi sosial nyata baik di sekolah maupun di masyarakat. Keempat strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dan harus diterapkan secara bersamaan agar pembentukan karakter humanis peserta didik berlangsung secara holistik dan efektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan membawa ancaman nyata terhadap aspek kemanusiaan yang menjadi fondasi proses belajar, yang dikenal sebagai dehumanisasi. Ancaman ini termanifestasi dalam berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik, di mana chatbot, tutor virtual, dan teknologi serupa mulai mengambil alih peran guru dalam membangun empati dan hubungan emosional yang tak tergantikan oleh mesin. Di samping itu, ketergantungan berlebihan pada algoritma digital menciptakan kondisi "heteronomi digital" yang mengikis otonomi belajar peserta didik, sekaligus memicu penurunan karakter, berkurangnya interaksi sosial, dan memudarnya moralitas dalam pendidikan. Dalam konteks pencapaian SDGs 2030, ancaman dehumanisasi ini secara langsung menghambat terwujudnya pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan, sebab pendidikan yang sejati tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis, melainkan juga pada pembentukan karakter, etika digital, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pendidikan karakter humanisme hadir sebagai solusi mendasar yang mampu memulihkan keseimbangan antara manusia dan teknologi agar pendidikan tetap bermakna dalam "memanusiakan manusia." Dengan menempatkan peserta didik sebagai individu aktif yang memiliki martabat, potensi, dan keunikan, pendekatan ini mengembangkan manusia secara utuh yaitu mencakup dimensi kognitif, afektif, moral, dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Model kolaborasi antara guru sebagai agen kemanusiaan dan AI sebagai alat bantu pengajaran memperkuat posisi guru sebagai mediator nilai dalam proses belajar. Landasan ini semakin diperkuat oleh nilai-nilai Pancasila, khususnya sila

kedua tentang "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," yang menegaskan bahwa internalisasi nilai humanisme pada peserta didik akan melahirkan individu yang menghargai martabat orang lain, berjiwa sosial, dan menolak segala bentuk perlakuan yang merendahkan kemanusiaan.

Implementasi pendidikan karakter humanisme di era AI memerlukan pendekatan yang sistematis, holistik, dan terintegrasi mulai dari tingkat kebijakan nasional hingga satuan pendidikan dan keluarga. Strategi kebijakan nasional mencakup tiga alur yang saling menguatkan, yaitu pendekatan *top-down* melalui regulasi dan pengembangan kapasitas oleh pemerintah, pendekatan *bottom-up* melalui praktik terbaik dari lapangan, serta pembaruan program ekstrakurikuler berbasis nilai karakter. Secara pedagogis, peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing moral, dan mentor yang mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Guna mengatasi tantangan era digital seperti *cyberbullying*, konten negatif, dan ketergantungan teknologi, diperlukan empat strategi terpadu, yakni pendidikan digital berbasis etika, pengawasan aktif orang tua, pembatasan waktu penggunaan perangkat yang dibarengi kegiatan positif, serta penguatan interaksi sosial nyata di sekolah dan masyarakat, agar pembentukan karakter humanis peserta didik dapat berlangsung secara holistik dan berkelanjutan.

Saran untuk penelitian ini masih bersifat konseptual-teoritis, sehingga penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan kualitatif (wawancara, observasi) atau kuantitatif (survei, eksperimen) untuk mengukur secara langsung sejauh mana dehumanisasi AI. Serta pada pembahasan menyebut pentingnya keterlibatan orang tua, namun belum dikaji secara mendalam. Penelitian selanjutnya dapat meneliti seberapa besar peran pengawasan orang tua dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter humanis peserta didik di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Sujarwo, M,Pd dan Prof. Dr. Desy Safitri, M.Si selaku dosen pengampu mata kuliah Publikasi Ilmiah atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah diberikan selama proses pembelajaran dan penyusunan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- As, U. S., & Mustoip, S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar : Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Dewi, E. (2019). POTRET PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116.
- Firmansyah, M., Masrun, & S, I. D. K. Y. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif*. 3(2).
- Hilmi, R. M., & Hilmi, F. (2026). LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI : MENIMBANG ETIKA , EMPATI , DAN KECERDASAN BUATAN DALAM. *Qolamuna : Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora Vol.*, 2(2), 283–296. <https://doi.org/https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>
- Indriasari, R., Widiatmoko, C., Sidiq, F. F., Endrina, D., & Mendrofa, K. (2024). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM UPAYA MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs). 6(2), 96–103.
- Jacobus, S., & Geor, G. (2024). Konsep Pendidikan Humanisme dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1195–1201. <https://doi.org/http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Juniarty, S., Asariunnazwa, A. Z., & Rachman, I. F. (2024). MEWUJUDKAN LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z: TANTANGAN DAN PELUANG MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS SDGS 2030. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 166–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1383>
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., Wariunsora, M., Jepang, P. B., & Manado, U. N. (2023). *Analyzing the Teacher ' s Central Role in Effort to Realize Quality Character Education*. 6(1), 452–459.
- Khanifah, Anggraini, N., & Mubin, N. (2025). KRISIS KEMANUSIAAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN : ANALISIS FILSAFAT HUMANISME SEBAGAI SOLUSI. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(6), 519–529.
- Kuncara, T., Wulan, dewi, Shinta, R. R., Nugraha, A. H., Pratama, A., Fitriyatun, R., Windi, & Sngraeni, D. T. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 2(3), 40–44. <https://doi.org/10.56127/jammu.v2i3.1153>
- Ma'rufah, A. (2022). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 17–29.
- Maryati, & Sianturi, R. (2020). STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DISRUPSI. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*, 539–551.
- Masrichah, siti. (2023). Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 83–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1860>
- Muarifin, Z. (2024). LUNTURNYA MORALITAS PENDIDIKAN DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE. *JURNAL CREATIVITY*, 2(2), 221–234. <https://doi.org/http://creativity.masmubata-bata.com/index.php/creativity>

- Mustofa, T., Muzaki, I. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pendidikan karakter berbasis pancasila. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1), 134–139.
- Nurus, B., & Nugraheni, N. (2024). *PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM UPAYA MENCAPAI TUJUAN SUSTAINABLE DEVELOPMENTS GOALS (SDGS)*. 4, 1788–1798.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, N., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Rasyid, M. R., Fajri, N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan Ramli. *JURNAL BASICEDU*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rofiq, A. A., & Mawaddah, F. A. (2026). Pendidikan yang memanusiakan : analisis teori humanistik dan realitas dehumanisasi di sekolah. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 29–38.
- Rosita, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6057–6067. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3138>
- Salam, N., & Ismail. (2025). Refleksi Filsafat Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(4). <https://doi.org/https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Sanjaya, Y. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA 4 . 0
INTEGRATION OF LOCAL WISDOM VALUES IN THE DEVELOPMENT OF CHARACTER EDUCATION IN THE ERA 4 . 0. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 3007–3013. <https://doi.org/https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Sholihah, N., & Aufa, A. A. (2025). Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan : Analisis Filsafat Terhadap Ancaman Dehumanisasi di Era Pembelajaran Digital Berbasis AI. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(September), 107–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1453>
- Siahaan, R. L. M., Arianti, J., & Thalib, N. (2023). *PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BERKUALITAS DI INDONESIA : ANALISIS SDGs 4*. 4(2), 975–985. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.316>.
- Siswadi, G. A. (2022). PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN DALAM PANDANGAN IVAN ILLICH : SUATU KRITIK TERHADAP SISTEM DEHUMANISASI DALAM PENDIDIKAN. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg>
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). *Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi , Tujuan , Landasan dan Prakteknya)*. 2(2), 61–73. <https://doi.org/https://journal.tirtapustaka.com/index.php/jocer>
- Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>
- Zahroh, N., & Kamala, I. V. (2025). Kolaborasi Guru dan AI (Artificial Intelligence): Menemukan Kembali Kemanusiaan dalam Pembelajaran Bermakna. *Pawiyatan: Jurnal*

Pendidikan Profesi Guru, 1(2), 107–115.
<https://doi.org/10.28918/pawiyatan.v1i2.paperID>